

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

#### A. DESKRIPSI KABUPATEN PURWOREJO

##### 1. Sejarah Kabupaten Purworejo<sup>21</sup>

###### a. Zaman Kerajaan

Kabupaten Purworejo memiliki sejarah yang cukup panjang. Hamparan wilayah yang subur di Jawa Tengah Selatan antara Sungai Progo dan Cingcingguling sejak jaman dahulu kala merupakan kawasan yang dikenal sebagai wilayah yang masuk Kerajaan Galuh. Oleh karena itu menurut Profesor Purbocaraka, wilayah tersebut disebut sebagai wilayah Pagaluhan dan kalau diartikan dalam bahasa Jawa, dinamakan : Pagalihan. Dari nama "Pagalihan" ini lama-lama berubah menjadi : Pagelen dan terakhir menjadi Bagelen. Di kawasan tersebut mengalir sungai yang besar, yang waktu itu dikenal sebagai sungai Watukuro. Nama " Watukuro " sampai sekarang masih tersisa dan menjadi nama sebuah desa terletak di tepi sungai dekat muara, masuk dalam wilayah Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo.

Di kawasan lembah sungai Watukuro masyarakatnya hidup makmur dengan mata pencaharian pokok dalam bidang pertanian yang maju dengan kebudayaan yang tinggi. Pada bulan Asuji tahun Saka 823 hari ke 5, paro peteng, Vurukung, Senin Pahing (Wuku) Mrgasira,

---

<sup>21</sup> <http://purworejakab.go.id/content/view/55/38/>. Diakses tanggal 13juni 2009

bersamaan dengan Siva, atau tanggal 5 Oktober 901 Masehi, terjadilah suatu peristiwa penting, pematokan Tanah Perdikan (Shima). Peristiwa ini dikukuhkan dengan sebuah prasasti batu andesit yang dikenal sebagai prasasti Boro Tengah atau Prasasti Kayu Ara Hiwang.

Prasasti yang ditemukan di bawah pohon Sono di dusun Boro tengah, sekarang masuk wilayah desa Boro Wetan Kecamatan Banyuurip dan sejak tahun 1890 disimpan di Museum Nasional Jakarta Inventaris D 78 Lokasi temuan tersebut terletak di tepi sungai Bogowonto, seberang Pom Bensin Boro.

Dalam Prasasti Boro tengah atau Kayu Ara Hiwang tersebut diungkapkan, bahwa pada tanggal 5 Oktober 901 Masehi, telah diadakan upacara besar yang dihadiri berbagai pejabat dari berbagai daerah, dan menyebut-nyebut nama seorang tokoh, yakni : Sang Ratu Bajra, yang diduga adalah Rakryan Mahamantri / Mapatih Hino Sri Daksottama Bahubajrapratipaksaya atau Daksa yang di identifikasi sebagai adik ipar Rakal Watukura Dyah Balitung dan dikemudian hari memang naik tahta sebagai raja pengganti iparnya itu.

Pematokan (peresmian) tanah perdikan (Shima) Kayu Ara Hiwang dilakukan oleh seorang pangeran, yakni Dyah Sala (Mala), putera Sang Bajra yang berkedudukan di Parivutan. Pematokan tersebut menandai, desa Kayu Ara Hiwang dijadikan Tanah Perdikan(Shima) dan dibebaskan dari kewajiban membayar pajak,

namun ditugaskan untuk memelihara tempat suci yang disebutkan sebagai “parahiyangan”. Atau para hyang berada.

Dalam peristiwa tersebut dilakukan pensucian segala sesuatu kejelekan yang ada di wilayah Kayu Ara Hiwang yang masuk dalam wilayah Watu Tihang.

“ ... Tatkala Rake Wanua Poh Dyah Sala Wka sang Ratu Bajra anak wanua I Pariwutan sumusuk ikanang wanua I Kayu Ara Hiwang watak Watu Tihang ...”

Wilayah yang dijadikan tanah perdikan tersebut juga meliputi segala sesuatu yang dimiliki oleh desa Kayu Ara Hiwang antara lain sawah, padang rumput, para petugas (Katika), guha, tanah garapan (Katagan), sawah tadah hujan (gaga). Disebut-sebutnya “guha” dalam prasasti Kayu Ara Hiwang tersebut ada dugaan, bahwa guha yang dimaksud adalah gua Seplawan, karena di dekat mulut gua Seplawan memang terdapat bangunan suci Candi Ganda Arum, candi yang berbau harum ketika yoninya diangkat. Sedangkan di dalam gua tersebut ditemukan pula sepasang arca emas dan perangkat upacara. Sehingga lokasi kompleks gua Seplawan di duga kuat adalah apa yang dimaksud sebagai “parahiyangan” dalam prasasti Kayu Ara Hiwang.

Upacara 5 Oktober 901 M di Boro Tengah tersebut dihadiri sekurang-kurangnya 15 pejabat dari berbagai daerah, antara lain disebutkan nama-nama wilayah : Watu Tihang (Sala Tihang), Gulak, Parangran Wadihadi, Padamuan (Prambanan), Mantyasih (Metesch

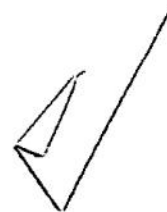
Magelang), Mdang, Pupur, Taji (Taji Prambanan) Pakambingan, Kalungan (kalongan, Loano).

Kepada para pejabat tersebut diserahkan pula pasek-pasek berupa kain batik ganja haji patra sisi, emas dan perak. Peristiwa 5 Otober 901 M tersebut akhirnya pada tanggal 5 Oktober 1994 dalam sidang DPRD Kabupaten Purworejo dipilih dan ditetapkan untuk dijadikan Hari jadi Kabupaten Purworejo.

Normatif, historis, politis dan budaya lokal dari norma yang ditetapkan oleh panitia, yakni antara lain berdasarkan pandangan Indonesia Sentris.

Perlu dicatat, bahwa sejak jaman dahulu wilayah Kabupaten Purworejo lebih dikenal sebagai wilayah Tanah Bagelen. Kawasan yang sangat disegani oleh wilayah lain, karena dalam sejarah mencatat sejumlah tokoh. Misalnya dalam pengembangan agama islam di Jawa Tengah Selatan, tokoh Sunan Geseng dikenal sebagai muballigh besar yang meng-Islam-kan wilayah dari timur sungai Lukola dan pengaruhnya sampai ke daerah Istimewa Yogyakarta dan Kabupaten Magelang.

Dalam pembentukan kerajaan Mataram Islam, para Kenthol Bagelen adalah pasukan andalan dari Sutawijaya yang kemudian setelah bertahta bergelar Panembahan Senapati. Dalam sejarah tercatat bahwa Kenthol Bagelen sangat berperan dalam berbagai operasi militer sehingga nama Bagelen sangat disegani.



Paska Perang Jawa, kawasan Kedu Selatan yang dikenal sebagai Tanah Bagelen dijadikan Karesidenan Bagelen dengan Ibukota di Purworejo, sebuah kota baru gabungan dari 2 kota kuno, Kedungkebo dan Brengkelan.

Pada periode Karesidenan Bagelen ini, muncul pula tokoh muballigh Kyai Imam Pura yang punya pengaruh sampai ke Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Hampir bersamaan dengan itu, muncul pula tokoh Kyai Sadrach, penginjil Kristen plopore Gereja Kristen Jawa (GKJ).

b. Zaman Penjajahan Belanda

Dalam perjalanan sejarah, akibat ikut campur tangannya pihak Belanda dalam bentrokan antara para bangsawan kerajaan Mataram, maka wilayah Mataram dipecah mejadi dua kerajaan. Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Tanah Bagelen akibat Perjanjian Giyanti 13 pebruari 1755 tersebut sebagai wilayah Negara Gung juga dibagi, sebagian masuk ke Surakarta dan sebagian lagi masuk ke Yogyakarta, namun pembagian ini tidak jelas batasnya sehingga oleh para ahli dinilai sangat rancu diupamakan sebagai campur baur seperti "rujak".

Dalam Perang Diponegoro abad ke XIX, wilayah Tanah Bagelen menjadi ajang pertempuran karena pangeran Diponegoro mendapat dukungan luas dari masyarakat setempat. Pada Perang

Diponegoro itu, wilayah Bagelen dijadikan karesidenan dan masuk dalam kekuasaan Hindia Belanda dengan ibukotanya Kota Purworejo. Wilayah karesidenan Bagelen dibagi menjadi beberapa kadipaten, antara lain kadipaten Semawung (Kutoarjo) dan Kadipaten Purworejo dipimpin oleh Bupati Pertama Raden Adipati Cokronegoro Pertama. Dalam perkembangannya, Kadipaten Semawung (Kutoarjo) kemudian digabung masuk wilayah Kadipaten Purworejo. Dengan pertimbangan strategi jangka panjang, mulai 1 Agustus 1901, Karesidenan Bagelen dihapus dan digabungkan pada karesidenan Kedu. Kota Purworejo yang semula Ibu Kota Karesidenan Bagelen, statusnya menjadi Ibukota Kabupaten.

Tahun 1936, Gubernur Jenderal Hindia Belanda merubah administrasi pemerintah di Kedu Selatan, Kabupaten Karanganyar dan Ambal digabungkan menjadi satu dengan Kebumen dan menjadi Kabupaten Kebumen. Sedangkan Kabupaten Kutoarjo juga digabungkan dengan Purworejo, ditambah sejumlah wilayah yang dahulu masuk administrasi Kabupaten Urut Sewu/Ledok menjadi Kabupaten Purworejo. Sedangkan kabupaten Ledok yang semula bernama Urut Sewu menjadi Kabupaten Wonosobo.

Dalam perkembangan sejarahnya Kabupaten Purworejo dikenal sebagai pelopor di bidang pendidikan dan dikenal sebagai wilayah yang menghasilkan tenaga kerja di bidang pendidikan, pertanian dan militer.

Tokoh-tokoh yang muncul antara lain WR Supratman Komponis lagu Kebangsaan "Indonesia raya". Jenderal Urip Sumoharjo, Jenderal A. Yani, Sarwo Edy Wibowo dan sebagainya.

Para tokoh maupun tenaga kerja di bidang pertanian pendidikan, militer, seniman dan pekerja lainnya oleh masyarakat luas di tanah air dikenal sebagai orang-orang Bagelen, nama kebangsaan dan yang disegani baik di dalam maupun di luar negeri.

## 2. Keadaan Geografis<sup>22</sup>

Dari segi geografis kabupaten Purworejo terletak antara 7<sup>o</sup>32' – 7<sup>o</sup>54' Lintang Selatan dan 109<sup>o</sup>47'28" – 110<sup>o</sup>08'20" Bujur Timur. Kabupaten Purworejo berjarak 120 Km dari Ibu Kota Jawa Tengah (Semarang) dan 520 Km dari Ibu Kota Negara (Jakarta). Dengan Luas wilayah kurang 103.481,175 hektare. Laut Kabupaten Purworejo adalah Samudera Indonesia dengan luas ± 84 km<sup>2</sup>, dengan panjang garis pantai 21 km. Pantai-pantai yang terkenal yang berada di Kabupaten Purworejo adalah pantai Jatimalang, Keburuhan, Pasir Puncu, dan Ketawang.

Kondisi biogeofisik Kabupaten Purworejo sebagian besar berupa tanah datar dengan rincian bagian selatan dan barat berupa tanah datar serta bagian utara dan timur berupa pegunungan. Berikut ini kondisi biogeofisik Kabupaten Purworejo berdasarkan kemiringan tanah adalah sebagai berikut; kemiringan 0-8% seluas 52.562,42 ha, 8-15% seluas

<sup>22</sup> *Profil Daerah Kabupaten Purworejo tahun 2008*. Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo, Purworejo, 2007.

23.804,00 ha, 15-40% seluas 23.804,00 ha dan >40% seluas 2.334,18 ha. Jenis tanah di Kabupaten Purworejo terdiri dari tanah konsosiasi alluvial hidromorf, konsosiasi alluvial kelabu, asosiasi gley humus & alluvial kelabu, kompleks latosol coklat tua, latosol coklat kemerahan dan litosol, asosiasi latosol coklat kemerahan & latosol coklat tua, kompleks latosol merah kuning, latosol coklat tua & litosol, konsosiasi regosol coklat, konsosiasi reosol kelabu. Posisi ketinggian Kabupaten Purworejo berkisar antara 0 meter sampai dengan 325 di atas permukaan laut.

Penggunaan lahan untuk areal persawahan relative sedang dan kecenderungan yang ada digunakan untuk budidaya pertanian yang tidak banyak air seperti tegalan, sawah tadah hujan, hutan dan permukiman. Adapun penggunaan lahan di kabupaten purworejo tahun 2008 adalah sebagai berikut :

1. Hutan

Hutan lindung; 460,60 ha, hutan produksi tetap; 8967,24 ha, hutan produksi terbatas; 606,80 ha, hutan yang dapat dikonversi; 606,80 ha.

2. Sawah

Sawah teririgasi 27.677,14 ha, sawah tadah hujan 2.945,38 ha, sawah lainnya 4,45 ha

3. Lahan kering

Ladang 51.598,14 ha, perkebunan 12.45 ha, permukiman 10.116,50 ha, usaha lain 3.254,71 ha, belum/tidak diusahakan 3.254,71 ha.



Hutan lindung, hutan produksi dan hutan rakyat menyebar secara luas pada perbukitan-perbukitan yang ada dengan berbagai macam jenis tanaman seperti pohon jati, pohon mahoni, pohon sonokeling, dan pinus. Jenis tanaman tersebut dengan kondisi iklim, tanah serta jenis batuan di wilayah Kabupaten Purworejo. Penggunaan lahan untuk persawahn kebanyakan di jumpai didataran banjir dan rendah sedangkan penggunaan di lahan kering umumnya di tanami masyarakat dengan jenis ketela pohon, jagung, dan kedelai.

### 3. Keadaan Iklim

Sebagaimana keadaan iklim di Indonesia, Kabupaten Purworejo beriklim tropis dengan dua musim dalam setahunnya, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Rata-rata suhu udara di Purworejo antara 19-28<sup>0</sup>C dengan curah hujan rata-rata per tahun berkisar antara 80 mm/tahun. Kelembaban di Kabupaten Purworejo berkisar antara 70-90%.

### 4. Batas Wilayah

**Tabel 2.1**

**Batas wilayah kabupaten Purworejo**

<b>Perbatasan</b>	<b>wilayah</b>
Sebelah barat	Kabupaten Kebumen
Sebelah utara	Kabupaten Magelang dan Wonosobo
Sebelah timur	Kabupaten Kulonprogo (DIY)
Sebelah selatan	Samudra Indonesia

Sumber : [www.purworejo.go.id](http://www.purworejo.go.id)



Dari data diatas sebelah barat kabupaten Purworejo berbatasan langsung dengan Kabupaten Kebumen, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Magelang dan Wonosobo, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo (DIY), dan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia.

#### **5. Jumlah dan Komposisi Penduduk<sup>23</sup>**

Kabupaten Purworejo yang terbagi atas 16 Kecamatan memiliki luas wilayah yang berbeda-beda jumlah penduduk Kabupaten purworejo sampai tahun 2008 mencapai 776.512 jiwa yang tersabar di 16 Kecamatan yang ada, jumlah penduduk ayng terbesar terdapat di Kecamatan Purworejo dengan jumlah penduduk 87.045 jiwa.

Adapun jumlah penduduk yang terkecil terdapat di Kecamatan Bruno, dengan jumlah penduduk 25.887 jiwa. Tinggi jumlah penduduk di Kecamatan Purworejo sangat dipengaruhi oleh statusnya sebagai Ibukota Kabupaten serta tempat banyaknya sarana sosial ekonomi maupun kesehatan yang berdiri.

---

<sup>23</sup> Purworejo dalam angka 2008

**Tabel 2.2**  
**Luas Wilayah, Banyaknya Penduduk, dan Kepadatan Penduduk menurut**  
**Kecamatan di Kabupaten Purworejo**  
**Tahun 2007**

Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Kepadatan Per Km <sup>2</sup>
1	2	3	4	5	6
Grabag	64.92	25,735	25,918	51,653	796
Ngombol	55.27	18,222	19,081	37,303	675
Purwodadi	53.96	20,206	21,144	41,350	766
Bagelen	63.76	17,556	18,410	35,966	564
Kaligesing	74.73	18,055	17,840	35,895	480
Purworejo	52.72	44,147	45,751	89,898	1,705
Banyuurip	45.08	20,087	21,340	41,427	919
Bayan	43.21	23,187	24,566	47,753	1,105
Kutoarjo	37.59	31,336	32,864	64,200	1,708
Butuh	46.09	22,735	23,031	45,766	993
Pituruh	77.42	26,615	26,582	53,197	687
Kemiri	92.05	27,079	28,687	55,766	606
Bruno	108.43	21,474	22,657	44,131	407
Gebang	71.86	20,715	21,300	42,015	585
Loano	53.65	18,223	18,218	36,441	679
Bener	94.08	27,858	27,893	55,751	593
<b>Kab. Purworejo</b>	<b>1,034.82</b>	<b>383,230</b>	<b>395,282</b>	<b>778,512</b>	<b>752</b>

Sumber : Data BPS Kabupaten Purworejo

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk terbanyak menurut jenis kelamin adalah di kecamatan Purworejo sebesar 89.898 jiwa, itu dikarenakan wilayah tersebut sebagai pusat kota, sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Loano sebesar 35,895 jiwa.

Berdasarkan data yang diterima, kepadatan penduduk Kabupaten Purworejo yang berada di pedesaan berkisar 752 jiwa/km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk tersebut masuk dalam klasifikasi sedang. Dari klasifikasi kepadatan penduduk juga dapat diketahui bahwa yang mempunyai klasifikasi kepadatan penduduk tinggi adalah kecamatan Purworejo, kecamatan Kutoarjo, dan kecamatan Banyuurip.

Laju pertumbuhan penduduk Purworejo dalam 5 tahun terakhir dari tahun 2004-2008 secara berturut-turut adalah 0,43%; 0,24%; 0,23%; 0,24%; 0,19%. Dengan perhitungan angka pertumbuhan terakhir tahun 2008 sebesar 0,19% tersebut maka jumlah penduduk yang harus mendapat pelayanan dari pemerintah pada tahun 2008 diperkirakan sebesar 776.512 jiwa.

#### **6. Pendidikan, Kebudayaan Nasional, Pemuda dan Olah raga.**

Keberhasilan “Keluarga Berencana” (KB) berdampak pada menurunnya jumlah siswa sekolah dasar. Ada beberapa SD yang jumlahnya sedikit sehingga tidak sebanding dengan biaya yang harus dikeluarkan untuk pemeliharaan gedung SD, biaya operasional serta para pendidiknya “Regrouping SD” adalah salah satu kebijakan yang diambil untuk mengefisiensikan biaya pemeliharaan gedung SD, biaya operasional dan pendidiknya.

Kebijakan ini berpengaruh pada menurunnya jumlah gedung SD Negeri, pada tahun 2004 dengan jumlah 560 buah, tahun 2005; 556 buah,

tahun 2006; 531 buah, tahun 2007; 540 buah, dan tahun 2008; 540 buah, sementara untuk gedung SMP terjadi peningkatan dimana pada tahun 2004; 94 buah, pada tahun 2005; 93 buah, pada tahun 2006; 91 buah, pada tahun 2007; 93 buah, pada tahun 2008; 93 buah, sedangkan jumlah gedung SMA pada tahun 2004; 25 buah, pada tahun 2005; 26 buah, pada tahun 2006; 6 buah, pada tahun 2007; 26 buah, pada tahun 2008; 26 buah.

Jumlah guru Sekolah Dasar dari tahun 2005; 5,823, tahun 2006; 4,024, tahun 2007; 5,143 sampai tahun 2008 cenderung turun, hal ini disebabkan banyak guru yang memasuki masa pensiun, adapun guru SMP pada tahun 2005; 2,756, tahun 2006; 2187, tahun 2007; 1,693 dan SMA pada tahun 2005; 1,054, tahun 2006; 853, tahun 2007; 1,0691 dan mengalami kenaikan, hal ini dikarenakan adanya penambahan formasi baru.